

## Perlawanan Teks Perempuan Terbungkam Kuasa Patriarki: Kajian Semiotika Pelecehan Seksual oleh Agus “Buntung” di Podcast #closethedoor

Bukhori\*

Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta 10430 - Indonesia

\*Corresponding author: [buchorijah@gmail.com](mailto:buchorijah@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v7i1.199>

Submitted: 27/2/2025; Revised: 20/3/2025; Published: 15/4/2025

---

### Abstract

This study examines how female victims of sexual violence committed by a person with disabilities express their experiences and fight against doubt and silencing by the patriarchal social system through the social media platform YouTube. The method used is a social semiotic approach that includes analysis at three levels, namely language, situational context, and cultural context, to identify and analyze how victims construct messages in disclosure, interaction with the audience, the process of experience, actors involved, and the context of the incident. The results of this analysis show that female victims use language with all the challenges of limited word choices to dominant groups, and women feel more comfortable with the use of social media such as Podcasts on YouTube to express their experiences and rebellion against sexual violence even though there are still challenges in facing social and cultural norms that support silencing and blaming victims. This study provides new insights into resistance with text in public spaces by female victims of sexual harassment against patriarchal power and the role of new media in the form of podcasts in facilitating comfortable communication spaces for female victims.

**Keywords:** Muted Group; Sexual Harassment; Women's Resistance; Social Semiotics; Female Victims

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan korban kekerasan seksual yang dilakukan seorang difabel mengungkapkan pengalaman mereka dan melawan keraguan dan pembungkaman oleh sistem sosial yang patriarki melalui platform media sosial Youtube. Metode yang digunakan adalah pendekatan semiotika sosial yang mencakup analisis pada tiga tingkatan yaitu bahasa, konteks situasional, dan konteks kultural, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana korban menyusun pesan dalam pengungkapan, interaksi dengan audiens, proses pengalaman, aktor yang terlibat, dan konteks kejadian. Hasil analisis ini menunjukkan perempuan korban menggunakan bahasa dengan segala tantangan keterbatasan pilihan kata kepada kelompok dominan, serta perempuan lebih merasa nyaman dengan pemanfaatan dan media sosial seperti Podcast di Youtube untuk mengutarakan pengalaman dan pemberontakan mereka terhadap kekerasan seksual meskipun masih terdapat tantangan dalam menghadapi norma-norma sosial dan budaya yang mendukung pembungkaman dan penyalahan korban. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang perlawanan dengan teks di ruang publik oleh perempuan korban pelecehan seksual melawan kekuasaan patriarki dan peran new media berupa podcast memfasilitasi ruang komunikasi yang nyaman bagi perempuan korban.

**Kata kunci:** Kelompok Terbungkam; Pelecehan Seksual; Perlawanan Perempuan; Semiotika Sosial; Korban Perempuan

---

## Pendahuluan

Indonesia kembali dihebohkan dengan kasus pelecehan seksual berantai. Pada 7 Oktober 2024 terkuak dan menjadi sorotan publik setelah laporan salah satu korban ke kepolisian dan ditindaklanjuti dengan penyelidikan oleh Direktorat Reserse Polda Nusa Tenggara Barat. Sejak saat itu kasus ini menjadi viral di media sosial dan pemberitaan media massa.

Kasus yang satu ini tergolong unik karena melibatkan pelaku seorang penyandang disabilitas (tuna daksa) berinisial IWAS, alias Agus Buntung. Dalam waktu singkat, para korban yang tadinya takut melaporkan, hingga 17 Desember 2024 sudah 17 korban melaporkan ke polisi maupun Komisi Disabilitas Daerah (KDD) Provinsi NTB. KDD Provinsi NTB menyebut korban dugaan kekerasan seksual oleh pria difabel Agus Buntung kembali bertambah.

Ketua KDD Provinsi NTB, Joko Jumadi, mengonfirmasi, jumlah orang yang mengaku menjadi korban bertambah menjadi 17 orang (Setiawanty, I., & Muhtarom, I., 2024). Adapun para korban berasal dari kalangan pelajar serta mahasiswi, bahkan ada yang masih di bawah umur. Dua korban terakhir, diakuinya, sudah datang ke Mapolda NTB untuk melapor.

Bagi perempuan yang menjadi korban, tidak mudah untuk mengungkapkan pengalaman kejadian pelecehan seksual kepada orang lain, apalagi untuk melaporkan diri ke pihak berwajib. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 yang dirilis oleh *United Nations Population Fund (UNFPA)* Indonesia mencatat 1 dari 5 perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari selain pasangan selama hidup mereka (Widya A., 2024).

Survei yang dilakukan oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* terhadap 2.210 korban pelecehan di 34 provinsi pada tahun 2020 dengan *margin of error* 2% mencatat sedikitnya 12 dampak dari kekerasan

seksual dengan temuan sebanyak 94,5% responden mengalami trauma, takut, dan malu, 56,7% dikucilkan atau tidak diterima oleh masyarakat, 48% sulit mendapatkan pasangan (Survei IJRS, 2020).

Keberanian untuk mengungkapkan pelecehan seksual bagi para korban Agus “Buntung” dihadapkan pada polarisasi persepsi masyarakat akan ketidakpercayaan cara penyandang disabilitas tersebut melakukan pelecehan tanpa memiliki dua tangan sejak lahir dan mampu melakukan rudapaksa (pemeriksaan).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Pelecehan Seksual (TPKS), Praktisi Hukum Togar Situmorang dalam kanal Youtube @cumaticumi “Pro-Kontra Kasus Agus ‘Buntung’, Antara Fakta dan Logika Tindakan Pelaku Disabilitas INDEPTH” dijelaskan dalam Pasal 6 bahwa “Setiap Orang yang melakukan perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesusilaannya yang tidak termasuk dalam ketentuan pidana lain yang lebih berat dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Pasal tersebut menurutnya bisa diinterpretasikan bahwa pelaku mempunyai tangan yang dapat secara normal melakukan pelecehan seksual fisik (Cumaticumi, 2024). Namun dengan semakin banyaknya korban melaporkan IWAS ke pihak berwajib, persepsi masyarakat yang sebelumnya tidak percaya akhirnya berbalik menjadi menghujat IWAS. Ditambah lagi dengan netizen yang banyak mengunggah video aktivitas keseharian IWAS layaknya orang normal dengan dua tangan, seperti mengendarai motor, minum, main gamelan, dan aktivitas lainnya.

Persepsi masyarakat tentang perempuan yang menjadi korban sudah menyentuh isu feminisme. Hasil survei *International NGO Forum on Indonesian*

*Development* pada tahun 2020, mayoritas responden beranggapan bahwa kekerasan seksual itu lebih wajar dialami perempuan dan itu dikarenakan perempuan lemah. Masih ada responden yang beranggapan bahwa perempuan tidak perawan itu perempuan yang tidak baik (30,8%), suka keluar malam dan berpakaian terbuka itu bukan perempuan baik-baik (36,36%). Bahkan mayoritas responden beranggapan bahwa perempuan diperkosa/dilecehkan itu karena pakaiannya terbuka/mengundang (69,7%) (Survei IJRS, 2020).

Peringatan *International Women's Day* tahun 2024 dengan tema "*Inspire Inclusion*" mendapatkan momentum yang cukup signifikan dari kasus Agus Buntung. Sebuah semangat keterlibatan dari semua unsur, baik penegak hukum, komisi ad hoc yang memfasilitasi kelompok disabilitas, media, dan masyarakat. Semua keterlibatan tersebut berhasil menggugah keberanian para korban untuk bersuara, minimal melaporkan kasusnya.

Namun suara para perempuan korban ini nyaris tidak pernah muncul di media sosial kecuali melalui salah satu Podcast yang disiarkan melalui platform Youtube di kanal @closethedoor dengan *host* Deddy Corbuzier. Sebanyak empat korban pelecehan dan kekerasan seksual dari Agus Buntung mengajukan perlindungan ke Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Menurut Wakil Ketua LPSK, Sri Nurherawati, korban mengaku mendapatkan tekanan psikologis. "Seolah-olah kejadian itu tidak terjadi padahal korban menyatakan itu terjadi," ujarnya (Indah P., 2024).

Media sosial memiliki dua ruang bagi perempuan, satu ruang pembelajaran dan pengembangan diri, namun ruang yang lainnya menjadi ruang penghakiman. Laporan UNESCO '*Technology on Her Terms*' mengungkapkan, media sosial mempengaruhi kesejahteraan dan pendidikan perempuan. Selain itu, media sosial juga dapat memperkuat stereotip gender (Univ. Airlangga, 2024). Psikolog Universitas Airlangga, Dr. Ike Herdiana M. Psi., Psikolog, turut memberikan

pandangannya. Alih-alih memperjelas perbedaan gender dan memperkuat identitas mereka, menurut Ike, stereotip gender di media sosial kerap menyudutkan perempuan, bahkan dilakukan oleh perempuan lain. Bagi para korban pelecehan Agus Buntung, media sosial bukanlah tempat yang nyaman untuk memberikan penjelasan.

Salah satu korban Agus Buntung mendapatkan kesempatan berbicara di Podcast yang disiarkan melalui platform Youtube di kanal @closethedoor dengan *host* Deddy Corbuzier. Ia didampingi oleh Ketua Komisi Disabilitas Daerah NTB, Joko Jumadi, dan mengungkapkan kronologis pelecehan yang dialaminya.

Identitas korban tidak disebutkan, penampilannya pun memakai topeng, namun suaranya tetap asli, tidak disamarkan. Pertanyaan dan ungkapan *host* Deddy Corbuzier menarik diteliti karena mengungkapkan stereotip perempuan. Apalagi komentar-komentar netizen di kolom komentar juga banyak yang menyudutkan korban. Namun menariknya, si korban yang menjadi narasumber tetap lancar menceritakan kronologis tanpa hambatan psikologis.

Dengan realitas dominasi laki-laki dalam komunikasi publik saat ini, Cheri Kramarae dalam Em Griffin menyimpulkan "untuk berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mengubah model mereka dalam kaitannya dengan sistem ekspresi laki-laki yang diterima" (Griffin, 2019). Dalam hal ini narasumber korban harus menjelaskan berulang-ulang pertanyaan Deddy Corbuzier tentang "Apakah kamu sadar kalau masuk kamar itu salah"? yang bernada mengkonfirmasi apakah si korban masih dalam keadaan sadar.

Dalam komunikasi publik yang masih didominasi sistem patriarki, gerakan fiminisme bahkan mempunyai kamus bahasa pengungkapan sendiri. Sebagai kelompok yang terbungkam, proses komunikasi publik (pengungkapan) oleh si korban menarik untuk diteliti bagaimana korban menyusun pesan, memahami konteks situasional dan konteks budaya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana korban menyusun pesan dalam pengungkapan, interaksi dengan audiens, proses pengalaman dan konteks kejadian, aktor yang terlibat, dan dinamika kekuasaan yang memengaruhi proses pembungkaman dan perlawanan.

### **Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan *Muted Group Theory* atau selanjutnya disingkat MGT. MGT adalah bagaimana kelompok non dominan membangun pemahaman dan makna dari pengalaman mereka yang didominasi oleh kelompok berkuasa, sehingga pespektif MGT adalah interpretatif yang merupakan paradigma konstruktivis (Em Griffin, 2019). Untuk bisa berperan di masyarakat, perempuan perlu menyesuaikan cara berpikir mereka dengan sistem ekspresi laki-laki yang dominan. Dalam melakukan ini, perempuan perlu mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan ide-ide mereka (yang berbeda dari bahasa laki-laki), sehingga mereka sering tampak kurang lancar atau terhambat saat berbicara. Hal ini juga membuat mereka berbicara dengan lebih hati-hati dan tidak langsung (West & Turner, 2021).

Meskipun akhirnya kelompok non-dominan memberanikan diri untuk berbicara, mereka yang berada dalam posisi kekuasaan lebih besar (kelompok dominan) mungkin mengabaikan, mencemooh, atau tidak menghormati kontribusi mereka. Kelompok terbungkam kerap mengalami masalah ketika mereka berbicara dengan bahasa/suara mereka sendiri. *New media* membuka peluang untuk memberikan suara kepada kelompok terbungkam. Media baru yang menawarkan kesempatan bersuara ini adalah media massa berplatform digital maupun media sosial (West & Turner, 2021).

Dalam wawancara di Podcast #closethedoor, narasumber pihak korban harus berhati-hati dalam mengungkapkan kebenaran dengan bahasa yang tepat. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menjelaskan konsep diri, dimana “I”

bersifat diri yang subjektif dan spontan terungkap secara tidak terorganisir. Sedangkan konsep “me” dari sisi objektif menunjukkan citra diri sebagai refleksi sisi orang tersebut sebagai objek (Em Griffin, 2019).

Pada proses bercerita di Podcast #closethedoor si narasumber perempuan dalam objek penelitian ini secara spontan dan subjektif mengemukakan kronologis kejadian. Namun ketika terjadi pertanyaan lanjutan, pemicuan, serta klarifikasi pesan dari narasumber maka si perempuan menggunakan konsep “me” dengan mengkondisikan berada di luar dirinya dan memandang sosoknya sendiri sebagai korban menjadi objek pembicaraan.

Menurut Karamae dalam Em Griffin, perempuan harus memilih kata-kata mereka dengan hati-hati di forum publik karena kerangka bahasa yang digunakan bukanlah ciptaan mereka sendiri. Tercipta *mindings* (jeda otomatis) dalam *public speaking* wanita.

Penelitian terdahulu yang menggunakan *Muted Group Theory* banyak membuktikan MTG untuk menggambarkan posisi perempuan melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki di ruang publik. Penelitian tentang “Perlawanan Perempuan Digital: Kajian Semiotika Sosial terhadap Isu Kekerasan Seksual yang Terbungkam di Situs Jejaring Sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS oleh Inez Christyastuti Hapsari dan Billy K. Sarwono pada awal tahun 2024 menggunakan metode yang sama yaitu semiotika sosial MAK Halliday.

Analisis mereka menunjukkan bahwa relasi ketidaksetaraan antara perempuan korban dan laki-laki pelaku mempengaruhi kemampuan korban untuk mengekspresikan penolakan dan mengidentifikasi tindakan yang dialami sebagai pemerkosaan. Namun, melalui ekspresi dalam fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, perempuan korban menunjukkan perlawanan terhadap pembungkaman.

Analisis konteks situasional dan kultural mengungkapkan bahwa pengungkapan pengalaman korban tidak hanya berfokus pada tema pemerkosaan dan

perjuangan melawan tekanan psikologis dan intimidasi dari pelaku, tetapi juga pada mitos tentang pemerkosaan yang mengabaikan perlawanan korban dan menjustifikasi kesalahan korban (Hapsari, I. C. & Sarwono, B. K., 2024).

Artikel berjudul "*Feminist Podcasting: A New Discursive Intervention on Gender in Mainland China*" yang ditulis oleh Fan Yang tahun 2021 membahas tentang *podcasting* feminis di Tiongkok Daratan sebagai bentuk intervensi diskursif baru dalam isu gender. Penelitiannya berfokus pada potensi *podcasting* untuk memperluas ruang diskusi feminis di Tiongkok dan bagaimana format audio berkontribusi pada penyebaran wacana feminis yang lebih mendalam dan terbuka.

Media sosial cenderung menghasilkan diskusi yang dangkal dan konfrontatif. Sebaliknya, *podcasting* memberikan ruang untuk diskusi yang lebih mendalam, intim, dan fleksibel. Munculnya *Podcasting* sebagai Medium Baru, sejak 2020, *podcasting* di Tiongkok berkembang pesat dan menjadi ruang aman bagi perempuan untuk membahas isu-isu sensitif seperti feminisme.

Media sosial sebagai media baru atau *new media* menggeser media berbasis penyiaran menjadi media yang lebih interaktif dan ditandai dengan hadirnya dunia maya, teknologi dan komunikasi berbasis komputer. McLuhan menyatakan pergeseran tersebut membawa media ke permukaan dan minat baru dalam teori media (Littlejohn & Foss, 2018). Pierre Levy dalam Littlejohn dan Foss memberikan pandangan mengenai konsep media baru yang dikembangkannya dan terdapat dua pandangan.

*Pertama* Pandangan Interaksi Sosial, dan *kedua* Pandangan Integrasi Sosial. Dalam bab ini, Swiatek berpendapat, podcast dapat dipahami sebagai media penghubung yang intim: sarana komunikasi yang menghasilkan rasa keintiman di antara para pendengar yang secara fisik terpisah satu sama lain, sehingga memungkinkan batas-batas pengetahuan dan konteks untuk dilintasi (Lukasz Swiatek, 2018).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistis atau paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002), untuk menjelaskan konstruksi realitas, bagaimana produksi bahasa dan media massa menukarkan makna pesan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan pengaruh kuasa sistem patriarki di media massa dengan metode semiotika sosial model Michael Alexander Kirkwood (MAK) Halliday yang mencakup tiga level: bahasa, konteks situasional, dan konteks kultural.

Unit data yang dianalisis adalah teks pesan dan gerakan (pesan nonverbal) yang diproduksi oleh narasumber perempuan dan lawan bicaranya, yaitu *host* dan fasilitator pendamping melalui tayangan Podcas video @closethedoor pada link: <https://www.youtube.com/watch?v=B1FCn9fBhqE>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan studi literatur yang kemudian dilakukan analisis penentuan ciri-ciri semantik berdasarkan unsur-unsur struktur semiotik situasi (Angermuller, J., 2014). Kerangka kerja semiotik sosial MAK Halliday memberikan muatan interaksi antara teks dan situasi (konteks). Kemudian didasarkan pada tiga konsep yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*) dan mode wacana (*mode of discourse*). Untuk level teks menggunakan teknik analisis bahasa kritis (*Critical Linguistic*).

*Critical linguistic* memusatkan analisa wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan *critical linguistic* adalah melihat bagaimana *gramatica* bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (Eriyanto, 2002).

Penggunaan semiotika sosial dalam penelitian ini meliputi tahap analisis fungsi

tekstual dapat menunjukkan bagaimana korban menyusun pesan mereka untuk menekankan aspek tertentu dari pengalaman mereka, fungsi interpersonal dapat mengungkap bagaimana korban berinteraksi dengan audiens mereka, fungsi ideasional dengan mengidentifikasi bagaimana medan wacana, yaitu korban menggambarkan pengalaman mereka (proses), siapa yang terlibat (partisipan), dan konteks kejadian (sirkumstansi). Melalui metode ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana media sosial menjadi alat bagi perempuan korban untuk melawan pembungkaman dalam masyarakat patriarki.

### Hasil dan Pembahasan

“Agus ‘Buntung’ Oh Ternyata Gini Caranya...Pantes!! Kesaksian Korban” adalah judul dari *Close the Door*, Podcast yang diasuh Deddy Corbuzier dan ditayangkan pada 11 Desember 2024. Satu pekan sejak penayangan, sudah ditonton 9.420.192 kali, mendapatkan ‘like’ 129 ribu respon dan 36.562 komentar. Ada dua narasumber yang dihadirkan, yaitu perempuan korban pelecehan seksual oleh Agus Buntung dan Ketua Komisi Disabilitas Daerah (KDD) Provinsi NTB, Joko Jumadi. Podcast video itu berdurasi 52 menit 3 detik. Pada menit pertama sebelum *bumper* ikon *brand* podcast, disuguhkan *lead* kutipan untuk meng-*highlight* poin yang dianggap paling menyita perhatian, berikut kutipannya:

**Tabel 1.** *Highlight* kutipan *host* dan narasumber

Korban	“Dia suruh saya kunci kamar. Udah di dalam ini. Terus saya bilang, saya nggak mau. Terus dia bilang gini: nanti kita dinikahin kalo orang tahu kita di sini.”
Korban	“Dia tidur, saya kan posisinya sedang duduk di ranjang itu, dia mepet-mepetin badannya ke saya.
Joko	“Di masyarakat Lombok itu, kalau ada laki-laki ngapel ke tempat cewek dan lewat jam 10 (malam) itu memang hukumannya adalah dinikahkan”
Joko	“Korban pertama itu, kejadian dan langsung lapor. Sehingga test visum, test sperma..mohon maaf..”
Deddy	“Ada test sperma?”
Joko	“Ada”

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Sepanjang durasi penayangan podcast telah dikumpulkan unit analisis berupa teks pesan untuk dikaji memakai metode semiotika sosial MAK. Halliday dengan dua konsep utama: (1) semantik yang terdiri dari tahap analisis tekstual, interpersonal,

dan ideasional; (2) konsep situasional yang terdiri dari analisis mode wacana (*mode of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan medan wacana (*field of discourse*).

**Tabel 2.** Instrumen Analisis Semiotika Sosial I: Pernyataan pengantar *host* (korpus waktu 01:02:40)

Aspek Semiotika Sosial	Bukti dalam teks (ucapan, simbol, nonverbal)	Keterangan
Medan Wacana	Jadi begini. Ini saya harus berhati-hati bicaranya karena ini sangat sensitif, tapi juga jadi fenomena di tengah netizen dan masyarakat karena ada beberapa masyarakat yang membela Agus, ada juga yang menyalahkan kejadiannya tetapi ada yang membela Agus karena konteksnya kok gak masuk akal.	<i>Host</i> menarasikan bahwa persepi publik masih terbelah antara membela Agus dengan logika tidak mungkin melakukan, sementara sebagian lainnya menyalahkan kejadian.
Pelibat Wacana	Agus Buntung, masyarakat (mendapatkan terpaan informasi), dan netizen (terlibat di media sosial)	Agus berbicara di Media, dia ingin meyakinkan publik bahwa tidak mungkin tuna daksa seperti dia

		melakukan pelecehan secara fisik.
Sarana Wacana	<i>Gimmick</i> Host yang mengatupkan mulut dengan tangan, penggunaan frasa “jadi begini”, pengulangan frasa “sangat sensitif” dua kali, tarikan nafas panjang host, penekanan suara saat mengatakan “membela Agus” dan “kok gak masuk akal”	Penggunaan proposisi seperti dalam bukti teks diawaki dengan begini menandakan ingin membangun pemahaman bersama tentang kondisi persepsi masyarakat.
Interpretasi dan Implikasi	Host ingin menunjukkan bahwa dominasi opini publik terkait kasus tersebut (sebelum menggali lebih dalam pengakuan korban ke-5) ternyata persepsi masyarakat masih terbelah antara isu pembelaan kelompok disabel dan pembelaan kelompok perempuan yang stereotipnya mudah menjadi sasaran pelecehan seksual.	

Menjawab pertanyaan ke-1 (korpus waktu 03:46:00):

Host: “Saya melihatnya dari sisi psikologis, ini ada manipulasi emosional, coba nanti diterangkan bagaimana sampai bisa dimanipulasi. Karena kalau konteksnya gendam ya maaf itu “tai kucing” lah tidak berlaku dalam kasus ini. Bahkan beberapa korban adalah anak

di bawah umur yang maaf, saya tidak peduli dengan (golongan umur) korban anak kecil, karena lebih mudah dimanipulasi, saya lebih peduli pada korban mahasiswi yang seharusnya SDMnya tidak rendah kok bisa dimanipulasi, karena yang dimanipulasi adalah orang yang SDM-nya rendah”.

**Tabel 3. Instrumen Analisis Semiotika Sosial II**

Aspek Semiotika Sosial	Bukti dalam teks (ucapan, simbol, nonverbal)	Keterangan
Medan Wacana	Awalnya tuh saya sedang duduk sendirian di bangku (taman) Udayana. Di pinggir jalan, ini malam jam 8, terus jam 9 saya masih di sana, terus kemudian Agus nih datang dan bilang “Saya bukan pengemis, saya cuma mau nanya, berhak kah saya hidup”	Menjawab rasa penasaran masyarakat pada modus yang beredar di media bahwa Agus Buntung menggunakan manipulasi emosional kepada calon korban dengan melakukan <i>profiling</i> . Agus melancarkan aksinya pada wanita yang sedang sendirian di taman, di malam hari, dan diasumsikan sedang galau dan sedih atau sedang bermasalah.
Pelibat Wacana	Korban, Joko Jumadi, Deddy Corbuzier, Agus Buntung	Agus bilang korban di- <i>prank</i> , tapi berterima kasih sudah baik. Agus pun menawarkan air minum dan seterusnya yang menjual rasa iba.
Sarana Wacana	Referensi ke situasi di taman Udayana, kohesi proses dengan dialog dengan Agus, cara berbicara korban ke-5 yang terburu-buru	Agus mengajak pindah ke lokasi lain setelah menunjukkan bukti ke korban bahwa dirinya sangat tidak dihargai di lokasi tersebut. Begitupun di lokasi kedua (Taman Sangkarean), tawaran-tawaran Agus ke korban selalu ditolak dan Agus selalu berkata: “ <i>kamu tidak menghargai saya</i> ”.
Interpretasi dan Implikasi	Korban ingin menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan sikap dan aksi yang dengan penuh sadar terhadap aksi Agus. Hanya saja dia mengakui ada rasa iba karena terus meladeni percakapan dengan Agus.	

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Menjawab pertanyaan ke-2 (korpus waktu 10:38:43)

Host: “Selama (bersama dengan Agus di dua tempat) itu kamu ngobrol gak sama Agus yang sifatnya detail? Misalnya nanya pacar atau apa?”

**Tabel 4. Instrumen Analisis Semiotika Sosial III**

Aspek Semiotika Sosial	Bukti dalam teks (ucapan, simbol, nonverbal)	Keterangan
Medan Wacana	Korban: “Saya ditanya sudah punya pacar belum? Saya jawab belum, terus dia nanya apa kamu masih perawan?” Host: “kamu gak takut tuh ditanya gitu?” Korban: “Saya akhirnya minta diantar pulang karena sudah jam 12 malam. Saya diantar Agus karena gak tahu jalan pulang. Agus bonceng di motor saya dan di tengah jalan mengeluh kakinya sakit dan minta berhenti. Host: kenapa kamu gak berhenti dan usir Agus?” Korban: “Saya gak berani karena saya juga gak tahu jalan pulang dan sudah tengah malam rawan begal. Agus bilang, aman kok sama saya, saya gak mungkin ngapa-ngapain kamu, saya juga gak punya tangan. Tiba-tiba sampai di gang kecil (menuju homestay) Agus nyuruh saya cepat pergi karena banyak warga (takut ketahuan dan dinikahin). Agus tetap kekuh mau istirahat dan mengarah ke homestay”.	Penuturan korban beberapa kali mengambil jeda untuk memilih kata yang tepat dan menjawab pertanyaan host di tengah-tengah ia bercerita.
Pelibat Wacana	Korban, Joko Jumadi, Deddy Corbuzier, Agus Buntung	Host tetap mencecar logika korban dengan pertanyaan, “ <i>kenapa kamu mau diajak ke homestay?</i> ”
Sarana Wacana	Cara berbicara korban agak gelagapan dan bingung bagaimana menjawab pertanyaan host yang ingin tahu mengapa dia terus mau diarahkan.  Penggunaan jawaban yang kurang tepat: “waktu itu saya nggak sadar”	Merujuk ke situasi berboncengan, situasi pelaku yang beralasan kakinya sakit, pelaku selalu mencari cara untuk mengarahkan korban ke homestay.
Interpretasi dan Implikasi	Korban ingin menjelaskan bahwa dia sudah terjebak dengan rasa iba sehingga susah untuk menjelaskan konsekuensi perilaku dari rasa iba meskipun nilai subjektif masyarakat mengatakan bisa saja dia segera lari dari situasi tersebut.	

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Menjawab pertanyaan ke-3 (korpus waktu 13:57:28)

Host: “Kok kamu bisa sampai ikutan masuk ke kamar? Kamu nyadar gak kalau ikutan masuk ke kamar itu salah?”

**Tabel 5. Instrumen Analisis Semiotika Sosial IV**

Aspek Semiotika Sosial	Bukti dalam teks (ucapan, simbol, nonverbal)	Keterangan
Medan Wacana	Dengan jeda beberapa detik, korban menjawab “enggak” sambil menggelengkan kepala dan tatapan mata ke atas. Host: ”Yang ada di otak kamu saat itu apa?” Korban: “Saya ingin pulang saja” Host: “Yang ada di otak kamu ketika sudah masuk ke kamar itu apa?” Korban: “Enggak ada, saya kosong banget di sana” ..... Korban: “Agus meminta kamar dikunci, saya disuruh rebahan tapi saya gak mau, saya hanya duduk di ujung kasur, dan Agus mematikan lampu dan saya larang. Setelah itu dia tiduran, lalu mepet-mepetin badannya ke	Ada kebingungan pemilihan kosa kata yang tepat, korban ingin segera menjawab pertanyaan dan mengakhiri sesi pertanyaan dengan menjawab spontan: Nggak ada, saya kosong banget di sana. Cara korban bercerita runtut dan detail sehingga pendengar bisa membayangkan situasi di dalam kamar. Agus menggunakan kata “sundal” ke korban. Kata tersebut sebagai stereotip kepada perempuan yang sudah pada kondisi dapat diajak kencan sejauh itu.



	saya yang sedang duduk di tepi ranjang.” .... Korban: “Saya lari ke kamar dan Agus mendobrak dan mengatakan saya sundal, bodoh, dan kata-kata kasar lainnya”	
Pelibat Wacana	Agus dan korban	Dialog Agus dan korban
Sarana Wacana	Percakapan Agus dan korban di dalam kamar; Agus; “ <i>Tolong dikunci kamarnya, kalau ketahuan petugas nanti kita dinikahin di sini, nanti digrebek sama warga</i> ”.	Agus mengancam korban
Interpretasi dan Implikasi	Korban bercerita secara detail agar pendengar membayangkan situasi di kamar dan perilaku kasar Agus kepadanya. Mengundang empati pihak lain bahwa apa yang dia alami kadang tidak bisa dijelaskan dengan logika, namun lebih kepada perasaan dan empati.	

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Menjawab pertanyaan ke-4 (korpus waktu 18:14:28)

Host: “Kan kamu sudah dikode petugas hotel untuk pergi kenapa kamu masih tetap di situ bersama Agus (di halaman depan hotel hendak pulang?”

**Tabel 6.** Instrumen Analisis Semiotika Sosial V

Aspek Semiotika Sosial	Bukti dalam teks (ucapan, simbol, nonverbal)	Keterangan
Medan Wacana	Korban:...”..eh...(jeda) terus di sana dia bilang saya (Agus) juga punya keluarga polisi, kalau kamu bawa ini (kasus) nanti kamu malah yang dipenjar”. .... Korban: “Saya berhasil keluar dari area homestay tapi berhenti dan menunggu teman menjemput, lalu warga datang dan memegang kunci saya. Kemungkinan Agus mengatakan sesuatu ke warga”. Host: “bisa saja Agus bilang ke warga uangnya kurang, kamu dituduh sebagai PSK”	Jawaban korban yang tidak sinkron dengan pertanyaan, psikologis korban saat ditanya merasa diselidiki dan terus merasa disalahkan.  Tanggapan host yang kurang simpatik pada situasi, memberi stereotip PSK kepada situasi yang digambarkan.
Pelibat Wacana	Agus dan korban	Pengendalian tindakan pada situasi agar secepatnya keluar dari homestay.
Sarana Wacana	Dialog korban, pelaku dengan warga.	Warga menyimpulkan Agus sudah tidak beres dengan inkonsistensi tuduhan pencurian uang oleh korban.
Interpretasi dan Implikasi	Korban ingin menjelaskan rasa ketakutan yang menyelimuti dirinya saat itu setelah lepas dengan Agus namun harus menghadapi “sidang” warga. Rasa ketakutan timbul karena korban menyadari adanya stereotip negatif kepada perempuan yang diajak ke <i>homestay</i> dan ataupun bersama laki-laki di tengah malam.	

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Dari tabel analisis semiotika sosial di atas dihasilkan dari tahap analisis fungsi tekstual mengungkap proses produksi pesan dari korban yang cenderung masih lemah dalam mengartikulasi kata, sulit memilih diksi yang tepat, banyak jeda dan kurang berhati-hati dalam memberikan jawaban

yang lugas. Pada tahap analisis ini juga didapatkan dominasi tekstual di ruang publik oleh laki-laki yang mencecar dengan pertanyaan lugas, logis, dan menginginkan makna yang pasti di balik pengungkapan si korban.

Dalam hal kenyamanan bercerita melalui media Podcasts korban terkesan nyaman, eksploratif dengan bertutur runtut, jelas dalam penggambaran situasi dan menyentuh emosi pendengar. Proses verbal yang ditampilkan oleh korban menggambarkan reaksi perlawanan perempuan korban karena masyarakat masih terbelah persepinya antara logis dan tidak logis posisi korban sampai dibawa sampai ke kamar *homestay*. Reaksi tersebut ditujukan khalayak yang secara umum masih melanggengkan stereotip negatif terhadap perempuan dan kuatnya patriarki sehingga trauma kekerasan yang dialami korban masih terpendam dan baru menemukan keberanian diri untuk mengungkap setelah ada pemicu, yaitu pelaporan pertama korban yang viral di media sosial. Cara perempuan korban mengungkapkan perlawanannya tidak menggunakan bahasa yang emosional melainkan spontan, runtut dan memancing simpati pendengar dan tidak terpancing dengan pertanyaan dan pernyataan kelompok dominan yang menyudutkan dan meragukan sikap korban saat menjalani pelecehan.

Pada tahap analisis fungsi interpersonal, interaksi antara korban dan *host* dibatasi dengan status korban dan figur publik yang ingin membedah perkara dan memberikan kesempatan baginya untuk menceritakan kronologis. Status korban membuat narasumber ini sesekali gelagapan, bingung dan ada jeda otomatis (*mindling*) ketika dalam posisi dia sebagai objek, apalagi ketika ditembak pertanyaan seperti “mengapa kamu mau saja diajak ke kamar?”. Pertanyaan tersebut memposisikan dia bukan lagi sebagai konsep diri “*I*” tapi lebih kepada konsep “*me*” karena harus menilai dirinya sendiri. Dari pengungkapannya, beberapa pernyataan yang menarik dan menggugah emosi pendengar ketika korban dalam posisi sebagai “*I*”, misalnya dengan spontan “*saya mau pulang*” atau jawaban: “*Enggak ada, saya kosong banget di sana*” ketika menjawab pertanyaan *host*: “*Yang ada di otak kamu ketika sudah masuk ke*

*kamar itu apa?*”. Kendati demikian, korban masih mendominasi penggunaan bahasa sebagai ungkapan penjelasan untuk menceritakan kronologi kekerasan seksual yang dialaminya. Sementara pertanyaan *host* seperti kok kamu gak sadar sedang dimanipulasi emosional, kok kamu gak merasa bersalah masuk ke kamar sama Agus, dan label stereotip lain seperti tai kucing dengan dukun, dan seterusnya mencerminkan pandangan kelompok patriarki yang sering kali menyalahkan korban.

Sementara pada tahap analisis fungsi konteks situasional, menunjukkan bahwa cerita pengalaman korban berfokus pada tema runtutan kejadian, tidak menyinggung ciri-ciri fisik pelaku yang selama ini menjadi alibi pelaku kepada publik. Tenor interaksi antara korban dan *host* menunjukkan potensi empati dari pendengar korban, sedangkan mode interaksi lebih banyak berupa monolog korban dengan beberapa selingan pertanyaan *host* yang membuat runtutan alur sedikit terganggu dan psikologis korban yang bingung untuk memilih jawaban yang lugas dan dipahami kelompok dominan.

Analisis tingkat ketiga, konteks budaya, berkaitan dengan mitos tentang perempuan yang sendirian diasumsikan sedang banyak masalah dan mudah untuk dilecehkan. Perempuan di sebagian budaya Indonesia juga masih mempercayai hal-hal mistik, orang pintar, sehingga mudah terjebak dalam perangkap pelaku. Budaya sebagian masyarakat yang masih melakukan penggerebakan atau menikahkan laki-laki dan perempuan yang berkencan di atas jam 10 malam sampai saat ini masih terpelihara dan menyebabkan menjamurnya *homestay*. Perselingkungan budaya dan ekonomi menemukan komprominya sehingga disadari atau tidak menumbuhkan peluang bagi pelaku untuk mencari modus pelecehan yang aman. Pelecehan yang dialami membuat korban perempuan mengalami trauma yang panjang dan sulit untuk diungkapkan karena sistem patriarki

akan cenderung menegaskan alasan yang diungkapkan.

### Kesimpulan

Analisis semiotika sosial yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana perempuan korban menggunakan bahasa dengan segala tantangan keterbatasan pilihan kata yang diharapkan oleh kelompok dominan, serta pemanfaatan dan media sosial seperti Podcast untuk mengutarakan pengalaman dan pemberontakan mereka terhadap kekerasan seksual meskipun masih terdapat tantangan dalam menghadapi norma-norma sosial dan budaya yang mendukung pembungkaman dan penyalahan korban.

Penelitian ini bisa dikembangkan lebih kritis dengan membongkar kuasa kelompok dominan membungkam kelompok lemah perempuan, serta mengapa dalam kasus pelecehan seksual pada era media sosial mengundang inklusi (keterlibatan) semua elemen masyarakat, sementara pada saat yang sama masih terpelihara nilai-nilai sistem patriarki yang tetap memarjinalkan perempuan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan konsep dan teori seperti *Standpoint Theory* agar dapat menyelami apa sudut pandang perempuan terhadap kasus sejenis.

### Daftar Pustaka

- Aya Shata, Michelle I. Seelig (2021). The Dragonfly Effect: Analysis of the Social Media Women's Empowerment Campaign. *Journal of Creative Communications*, 16. <https://remote-lib.ui.ac.id:2190/doi/10.1177/097325862111036551>.
- Cumicumi. (2024, December 10). Pro-Kontra Kasus Agus 'Buntung', Antara Fakta dan Logika Tindakan Pelaku Disabilitas | INDEPTH [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=pmZpLf67co>.
- Eriyanto (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta. Prenada Media Group;
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fan Yang, 2023. Feminist Podcasting: A New Discursive Intervention on Gender in Mainland China. *Feminist Media Studies*. 23(7). <https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2108876>.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory*.
- Hapsari, I. C. & Sarwono, B. K. (2024). Perlawanan perempuan digital: Kajian semiotika sosial terhadap isu kekerasan seksual yang terbungkam di situs jejaring sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS. *JWESB: Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.652>.
- <https://ijrs.or.id/wp-content/uploads/2020/12/Survei-Respons-dan-Sikap-Masyarakat-terhadap-Rancangan-Undang-Undang-Penghapusan-Kekerasan-Seksual-RUU-P-KS.pdf>.
- Indah, P. (2024, December 11). 4 Korban Pelecehan Agus Buntung Minta Perlindungan ke LPSK, Trauma Fisik dan Psikis. [radarpena.disway.id. https://radarpena.disway.id/197774/4-korban-pelecehan-agus-buntung-minta-perlindungan-ke-lpsk-trauma-fisik-dan-psikis](https://radarpena.disway.id/197774/4-korban-pelecehan-agus-buntung-minta-perlindungan-ke-lpsk-trauma-fisik-dan-psikis)
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A Foss. 2018. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johannes, A, Dominique, M., Wodak, R (2014). *Discourse Studies Reader: Main currents in theory and analysis*. John Benjamins Publishing Company. <https://remote-lib.ui.ac.id:7368/>.
- Swiatek, L. (2018). *The Podcast as an Intimate Bridging Medium: New Aural Cultures and Digital Media*. DOI:10.1007/978-3-319-90056-8\_9.
- Setiawanty, I., & Muhtarom, I. (2024,

- December 14). Korban dugaan kekerasan seksual Agus bertambah menjadi 17 orang. Tempo. <https://www.tempo.co/hukum/korban-dugaan-kekerasan-seksual-agus-bertambah-menjadi-17-orang-1181370>.
- Sukma, ARP. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Representamen*, 7(2). doi: <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>.
- Universitas Airlangga. (2024, May 20). *Dampak Media Sosial Terhadap Psikologis dan Stereotip Perempuan*. Universitas Airlangga Official Website. <https://unair.ac.id/dampak-media-sosial-terhadap-psikologis-dan-stereotip-perempuan/>.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory, Analysis and Application: 7th Edition*.
- Widya, A. (2024, December 5). Mengungkap Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia Menurut Survei. *Parapuan.co*. <https://www.parapuan.co/read/534190078/mengungkap-kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia-menurut-survei?page=all>